

KRISIS EKONOMI DUNIA 2022

Arief Bachtiar

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPN V Jawa Timur

Abstraksi

Lonjakan harga pangan dan energi di tingkat global mulai terasa. Perekonomian di berbagai negara melambat dan Indonesia tidak imun terhadap perlambatan tersebut.

"Krisis pangan dan energi memicu tekanan termasuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi beberapa negara mitra dagang kita. Kenakan inflasi dan perlambatan ekonomi membuat proyeksi IMF (Dana Moneter Internasional) dan Bank Dunia berubah," kata Setianto, Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, dalam konferensi pers di Jakarta, Rabu (15/6/2022).

Untuk 2022, Bank Dunia memperkirakan ekonomi global tumbuh 2,9%. Turun 1,2 poin persentase dibandingkan proyeksi Januari lalu. Sementara untuk 2023, proyeksi pertumbuhan ekonomi dipangkas 0,2 poin persentase menjadi 3%.

Kata Kunci : Krisis Pangan dunia

Pendahuluan

Proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia kembali direvisi. Bahkan lebih rendah dari sebelumnya. Ekonomi global pun hanya sejengkal dari jurang krisis akibat stagflasi.

Saat masih berjuang keluar dari derita efek pandemi Covid-19, ekonomi dunia dikejutkan dengan eskalasi geopolitik Rusia dan Ukraina yang makin menekan. Konflik kedua negara tersebut tak hanya menimbulkan korban manusia karena serangan bersenjata, namun juga ekonomi global.

Ekonomi dunia tampak semringah tatkala pandemi mulai berhasil diredam dengan vaksin. Bahkan Booster pun mampu melumpuhkan varian baru Omicron dalam tempo singkat. Resesi pun sudah berlalu.

Namun, ekonomi dunia masih harus menghadapi tantangan besar di depan, yaitu stagflasi. Inflasi terus meningkat, sementara pertumbuhan ekonomi diprediksi terus menyusut.

Pada laporan terbaru tentang Prospek Ekonomi Global yang dirilis oleh Bank Dunia, Ekonomi global diproyeksikan melambat menjadi 2,9% pada tahun 2022, lebih rendah dari proyeksi Januari sebesar 4,1%. Jika dibandingkan dengan tahun 2021 jauh melambat. Tahun lalu ekonomi global bertumbuh 5,7%.

Inflasi yang tinggi jadi alasan dibalik terkikisnya pertumbuhan ekonomi global. Menurut Bank dunia, tingkat inflasi harga konsumen pada bulan April berada di 7,8% yoy, tertinggi sejak 2008. Rata-rata inflasi di negara berkembang mencapai 9,4% yoy, tertinggi sejak 2008 dan negara maju sebesar 6,9% yoy, tertinggi sejak 1982.

Penyebab pertama dari tingginya inflasi adalah tingginya harga komoditas. Harga komoditas energi naik tinggi karena pasokan langka akibat pandemi, diperparah oleh konflik Rusia dan Ukraina.

Begitu juga dengan komoditas bahan pangan yang saat ini harganya makin tidak terjangkau. Akibatnya aksi proteksionisme pangan bermunculan di berbagai negara. Sebenarnya malah membuat masalah rantai pasokan ini makin rumit.

Kedua, krisis kargo yang membuat harga pengiriman kian mahal. Gangguan di pelabuhan utama Asia dan penguncian di kota-kota utama di China seperti Beijing dan Shanghai selama dua bulan membuat pengiriman barang macet.

Selain itu, perseteruan Rusia Ukraina telah memperbesar kemacetan logistik yang sudah ada sebelumnya.

Perlu diketahui, Rusia dan Ukraina adalah pemasok komoditas energi dan pangan utama dunia. Sehingga ketika pasokan dari kedua negara macet, dampaknya bisa dirasakan oleh berbagai negara.

Landasan Teori

Teori Siklus Bisnis/Siklus Ekonomi

Siklus dapat terjadi dalam jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang, tergantung sistem ekonomi yang dianut dan penyebab siklus dalam suatu negara. Kaum kapitalis memperkirakan bahwa akan terjadi krisis (*economics downturn*) dalam siklus bisnis setiap 25 tahun sekali, sedangkan kaum sosialis memperkirakan krisis terjadi setiap 45 tahun sekali, jangka waktu ini lebih panjang mengingat besarnya peran pemerintah dalam perekonomian terutama dalam pengaturan harga.^[2]

Teori Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.^[2]

Metodologi

Penelitian ini pembahasannya dengan diskriptif karena peneliti ingin lebih cepat dan diskriptif nya menjelaskan tentang keadaan ekonomi dunia dan akibatnya di Indonesia

Pembahasan

Bank Dunia Ramal Ekonomi RI Tumbuh 4,6%, Negara Lain Krisis

World Bank atau Bank Dunia menyebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih akan dibayangi oleh risiko perlambatan global pada 2022 dan tahun depan.

Kepala Ekonom Bank Dunia Indonesia dan Timor Leste Habib Rab mengatakan ketidakpastian ekonomi global yang meningkat telah menciptakan perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Alhasil, permintaan ekspor komoditas ikut menurun yang memicu pengurangan produksi dan mengerek harga yang lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 5,1% secara tahunan (year on year/yoy) pada tahun ini dan meningkat menjadi 5,3% pada 2023. Namun, adanya perlambatan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan hanya mencapai 4,6%.

"Dalam skenario, pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa lebih rendah dari yang diperkirakan, yakni 4,6% pada 2022 dan 4,7% pada 2023, sesuai kisaran batas bawah Bank Indonesia," jelas Habib dalam sebuah webinar, Rabu (22/6/2022).

Ia menjelaskan invasi Rusia ke Ukraina sejak Februari telah menyebabkan lonjakan harga komoditas di pasar perdagangan internasional serta menyebabkan volatilitas di pasar keuangan global.

Meningkatnya harga komoditas global, membawa keberkahan sendiri untuk Indonesia terhadap penerimaan negara. Namun, juga turut memicu pelemahan ekonomi dunia, terlebih ekonomi global masih dalam tahap pemulihan karena pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung 2,5 tahun.

Naiknya harga komoditas, juga telah menimbulkan potensi stagflasi yakni di saat inflasi tinggi dan pengangguran tinggi namun pertumbuhan ekonomi justru melambat.

Rab menjelaskan, terakhir kali dunia mengalami stagflasi pada awal 1980-an. Stagflasi saat itu menciptakan badai yang 'dahsyat' bagi pembuat kebijakan.

"Kebijakan ekonomi harus dibuat akomodatif, sementara inflasi yang tinggi membutuhkan kebijakan ekonomi yang lebih ketat, dan kebijakan yang lebih ketat di tengah beban utang yang tinggi oleh banyak negara menimbulkan risiko," jelasnya.

Kemenkeu – Pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan menjadi salah satu yang paling resilien di tengah berbagai risiko global yang mengalami peningkatan. Dalam laporan Global Economic Prospect (GEP) Juni 2022, Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berada di tingkat 5,1 persen untuk tahun 2022 atau hanya turun 0,1 poin persentase (pp) dari proyeksi sebelumnya.

Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu dalam keterangan resminya, Rabu (8/6) mengatakan proyeksi tersebut masih berada dalam kisaran outlook Pemerintah yakni 4,8 persen hingga 5,5 persen. Dalam laporan tersebut, Bank Dunia mengemukakan bahwa perekonomian Indonesia akan mendapat dorongan dari kenaikan harga komoditas.

“Perekonomian Indonesia terus menunjukkan resiliensi di tengah gejolak global yang terjadi. Selain menjadi salah satu dari sedikit negara yang dapat mengembalikan output ke level prapandemi sejak tahun 2021, kinerja ekonomi domestik di tahun ini juga terus menguat antara lain didukung situasi pandemi yang terus terkendali,” ujar Febrio.

Lebih lanjut, Febrio menjelaskan Pemerintah berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi dengan membuat situasi pandemi menjadi kondusif sehingga memberikan kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonominya. Salah satu caranya dengan mendorong vaksinasi yang kini sudah mencapai 74,2 persen populasi untuk dosis pertama dan 62,1 persen untuk dosis lengkap.

Selain itu, Febrio mengungkapkan APBN tetap diarahkan untuk menjadi instrumen penting merespon dinamika ekonomi yang terjadi, termasuk menjadi shock absorber. APBN akan terus diarahkan untuk memastikan terlindunginya daya beli masyarakat, khususnya kelompok yang rentan, serta terjaganya pemulihan ekonomi.

“Saat ini, risiko perekonomian global telah bergeser dari krisis pandemi ke potensi krisis energi, pangan, dan keuangan. Pemerintah Indonesia akan terus menjaga agar kinerja ekonomi domestik terus menguat meski di tengah berbagai tantangan global,” kata Febrio.

Berbeda dengan kondisi Indonesia, Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi global akan melambat signifikan dari 5,7 persen di tahun 2021 menjadi hanya 2,9 persen di tahun 2022 akibat eskalasi berbagai risiko. Beberapa lembaga internasional lain, seperti IMF, juga menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global sebanyak 0,8 pp di bulan April lalu.

Risiko global, seperti konflik geopolitik yang disebabkan oleh perang di Ukraina, telah membuat tekanan inflasi global semakin persisten, terutama didorong oleh lonjakan harga komoditas energi dan pangan serta disrupsi suplai.

Berbagai negara berupaya untuk mengendalikan inflasi melalui pengetatan kebijakan moneter yang lebih cepat dan tajam, terlebih di negara maju seperti Amerika Serikat (AS) yang berpotensi menciptakan pengetatan likuiditas global dan mendorong kenaikan biaya pinjaman. Hal tersebut turut membuat prospek pemulihan ekonomi global ke depan dibayangi oleh tantangan yang besar.

Penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi oleh Bank Dunia berdampak secara luas di berbagai negara. Proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 untuk Zona Eropa mengalami revisi ke bawah sebanyak 1,7 pp, dari 4,2 persen menjadi 2,5 persen. Hal ini terjadi karena saat ini Eropa menjadi episentrum konflik geopolitik.

Pertumbuhan ekonomi Rusia juga diproyeksi akan mengalami kontraksi 8,9 persen atau turun sangat dalam 11,3 pp dari prediksi sebelumnya. AS dan Tiongkok sebagai dua perekonomian terbesar dunia juga turut mengalami penurunan proyeksi pertumbuhan untuk tahun 2022 masing-masing 1,2 pp dan 0,8 pp. Selain itu, di kelompok negara berkembang seperti India, Meksiko, dan Thailand juga mengalami penurunan proyeksi yang cukup signifikan yakni 1,2 pp, 1,3 pp, dan 1,0 pp.

Negara-negara yang terkena dampak krisis global

1. Afghanistan

Afghanistan mengalami krisis ekonomi mengerikan sejak Taliban mengambil alih pemerintahan mereka dari tangan AS dan sekutunya tahun lalu. Bantuan asing yang menjadi andalan praktis berhenti dalam semalam dan Afghanistan terkena sanksi, seperti layanan transfer bank yang terhenti yang melumpuhkan sektor perdagangan.

Sepuluh dari 39 juta penduduk negara itu menghadapi kerawanan pangan yang mengancam banyak jiwa. Sementara, PNS, dokter, perawat, guru tidak mendapatkan gaji selama berbulan-bulan.

Gempa bumi yang terjadi baru-baru ini pun merenggut lebih dari seribu orang yang menambah kesengsaraan Afghanistan.

2. Argentina

Sekitar empat dari 10 orang Argentina menjadi orang termiskin. Bahkan, jutaan orang bertahan hidup dari dapur umum lewat program kesejahteraan dan bantuan sosial. Kejatuhan ekonomi Argentina terjadi setelah bank sentral negara kehabisan cadangan devisa karena

pelemahan mata uang peso Argentina. Diproyeksikan, inflasi tahun ini mencapai lebih dari 70 persen.

3. Mesir

Inflasi Mesir melonjak hampir 15 persen pada April 2022 yang mengakibatkan sepertiga dari 103 juta penduduknya hidup dalam kemiskinan. Masyarakat Mesir sudah menderita karena program reformasi ambisius pemerintahnya membuat mata uang mereka mengambang dan memangkas subsidi bahan bakar, air, hingga listrik.

Kemudian kebijakan bank sentralnya yang menaikkan suku bunga demi mengekang laju inflasi telah menjebak pemerintahnya kesulitan membayar utang luar negeri yang menumpuk.

4. Laos

Negara kecil yang terkurung daratan di Asia Tenggara ini sebetulnya mencatat pertumbuhan ekonomi tercepat sebelum pandemi Covid-19 melanda. Tetapi, sejak pandemi, utangnya melompat persis seperti yang dialami Sri Lanka. Kemudian, Laos juga terpaksa mengemis restrukturisasi utang bernilai miliaran dolar AS.

Masalah semakin pelik karena menurut Bank Dunia, cadangan devisa Laos tersisa hanya kurang dari dua bulan impor. Mata uangnya pun jatuh 30 persen yang memperburuk kesengsaraan negara itu.

5. Lebanon

Lebanon juga menderita karena mata uangnya jatuh hingga 90 persen. Belum lagi, lonjakan inflasi, yang berakibat pada krisis pangan dan krisis energi. Lebanon menderita krisis ekonomi akibat perang saudara yang panjang, yang menghambat pemulihan negaranya dan disfungsi pemerintah, serta serangan teror.

Lebih parahnya, Lebanon gagal membayar utang mereka senilai 90 miliar dolar AS. Rasio utangnya pun meningkat 170 persen terhadap produk domestik bruto (PDB).

Bank Dunia mengatakan krisis ekonomi Lebanon menempati peringkat salah satu yang terburuk di dunia dalam lebih dari 150 tahun.

6. Myanmar

Pandemi covid-19 dan ketidakstabilan politik menghantam ekonomi Myanmar, terutama setelah aksi kudeta militer pada Februari 2021 terhadap pemerintahan terpilih Aung San Suu Kyi. Myanmar pun dihujani sanksi dari negara Barat, seperti penarikan bisnis secara besar-besaran.

Ekonomi Myanmar berkontraksi minus 18 persen pada tahun lalu dan diperkirakan tidak tumbuh pada tahun ini. Lebih dari 700 ribu orang melarikan diri atau diusir dari rumah mereka karena konflik bersenjata dan kekerasan politik yang terjadi.

Situasi di Myanmar semakin tak terkendali. Bahkan, Bank Dunia tak mengeluarkan proyeksi Myanmar pada 2022-2024.

7. Pakistan

Pakistan terancam krisis ekonomi usai lonjakan harga minyak mentah yang membuat kenaikan harga bahan bakar dan harga-harga lainnya. Inflasinya pun melompat jauh lebih dari 21 persen. Mata uang rupee Pakistan pun merosot 30 persen terhadap dolar AS pada tahun lalu dan cadangan devisanya turun menjadi hanya 13,5 miliar dolar AS atau setara dua bulan impor.

Saat ini, Pakistan tengah meminta bantuan IMF untuk mencairkan dana talangan 60 miliar dolar AS. "Risiko ekonomi makro Pakistan sangat condong ke bawah," tulis Bank Dunia memperingatkan.

8. Zimbabwe

Zimbabwe pernah menyandang status hiperinflasi pada 2008 ketika inflasinya mencapai 500 miliar persen. Kekhawatiran ini meningkat karena inflasi saat ini sudah menyentuh 130 persen.

Masalah ekonomi Zimbabwe sudah menahun dan semakin parah karena korupsi, rendahnya investasi yang masuk, dan tumpukan utang. Ironisnya, warga Zimbabwe tidak mempercayai mata uang negara mereka sendiri dan memilih menyimpan uang dalam bentuk dolar AS.

9. Turki

Turki terjebak dalam krisis setelah inflasi mencapai lebih dari 60 persen. Mata uang lira Turki pun jatuh ke posisi terendah sepanjang masa terhadap euro dan dolar AS sejak tahun lalu.

Kebijakan pemangkasan pajak dan subsidi bahan bakar untuk meredam lonjakan inflasi yang diambil Pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdogan gagal membawa Turki keluar dari krisis. Sementara, utang luar negeri Turki sudah menembus 54 persen dari PDB negaranya, tingkat yang cukup mengkhawatirkan mengingat hutang pemerintahan mendominasi.

Kesimpulan

Penyebab krisis

- Hutang diatas 50% dari PDB
 - Impor lebih besar dari ekspor
 - Dana penanggulangan covid yang besar
- Akibat
Nilai mata uang melorot
Inflasi yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Lumadya. 2015. Kausalitas Utang Luar Negeri, Tabungan Domestik, Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT*. Volume 15, No. 1, Januari – Juni (Semester I) 2015, Halaman 1-12. Universitas Dr. Soepomo Surabaya

Adriani, Nely Ayu. 2016. “Analisis Pengaruh Pendapatan, Defisit Anggaran Melalui Pengeluaran Domestik, Pelunasan Utang dan Libor Terhadap Utang Luar Negeri Periode 2020-2022”. Universitas

Hasanuddin. Anwar, Sanusi. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
Antwi, Samuel. dkk. Consequential Effect of Budget Deficit on Economic Growth: Empirical Evidence from Ghana. *International Journal of Economic and Finance*. Vol 5, No 1. A
Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 2022 Mikro Ekonomi. Jakarta : Erlangga Ahman, Eng & Rohmana, Yana.

Astanti, Ayu. 2015. “Analisis Kausalitas Antara Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2013”. (Skripsi) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Jember : Jember.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2020-2022